

## Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari : Sebuah Analisis Akademik Komprehensif

**Hafidz Iqbal Wira Damiri**

Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Shiddiq, Jember, Indonesia

Email: [hafidziqbal212@gmail.com](mailto:hafidziqbal212@gmail.com)

Received: November 3, 2025. Accepted: November 21, 2025. Published: December, 11, 2025.

### ABSTRACT

KH. Hasyim Asy'ari (1871–1947) was an intellectual and cultural architect who laid a solid foundation for traditional-modern Islamic education in the archipelago. As the founder of the Tebuireng Islamic boarding school and one of the initiators of Nahdlatul Ulama, his thoughts, which are contained in various works, especially *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, offer a holistic educational paradigm that integrates the intellectual (al-'ilm), spiritual (al-ihlas), and moral (al-akhlāq) dimensions. This scholarly paper aims to conduct an in-depth and systematic examination of KH. Hasyim Asy'ari's philosophy of education using a historical-analytical approach. This study concludes that the core of his educational thought revolves around the concept of *adab* as an epistemological and ontological prerequisite for seeking knowledge. The system he built successfully synthesized the authority of the salaf pesantren tradition with the

need for methodological renewal, making Pesantren Tebuireng an adaptive model. The relevance of his thinking in the contemporary era is very clear, especially in responding to the challenges of moral decadence, the crisis of exemplary educators, and the need for values-based character education. This research contributes to a more comprehensive understanding of the philosophical roots of pesantren education and its ethical foundations in the context of modern Islamic education in Indonesia.

**Keywords:** KH.Hasyim Asy'ari, Educational Thought, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Tebuireng Pesantren, Holistic Education, Character Education.

### ABSTRAK

*KH. Hasyim Asy'ari (1871–1947) merupakan arsitek intelektual dan kultural yang meletakkan fondasi kokoh bagi pendidikan Islam tradisional-modern di Nusantara. Sebagai pendiri Pesantren Tebuireng dan salah satu pengagas Nahdlatul Ulama, pemikirannya yang termaktub dalam berbagai karya, terutama *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, menawarkan paradigma pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual (al-'ilm), spiritual (al-ihlas), dan moral (al-akhlāq). Tulisan ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis filsafat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan pendekatan historis-analitis. Kajian ini menyimpulkan bahwa inti pemikirannya berporos pada konsep *adab* sebagai prasyarat epistemologis dan ontologis dalam menuntut ilmu. Sistem yang dibangunnya berbasil mensintesis antara otoritas tradisi pesantren salaf dengan kebutuhan pembaruan metodologis, menjadikan Pesantren Tebuireng sebagai model yang adaptif. Relevansi pemikirannya pada era kontemporer sangat nyata, khususnya dalam merespon tantangan dekadensi moral, krisis keteladanan pendidik, dan kebutuhan akan pendidikan karakter yang berbasis nilai. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai akar filosofis pendidikan pesantren dan pijakan etisnya dalam konteks pendidikan Islam Indonesia modern.*

**Kata Kunci :** KH. Hasyim Asy'ari, Pemikiran Pendidikan, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Pesantren Tebuireng, Pendidikan Holistik, Pendidikan Karakter.

### INTRODUCTION

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kontribusi para ulama-pendiri pesantren yang berperan sebagai *agent of change* sekaligus penjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang produksi epistemik yang membentuk etos keilmuan, spiritualitas, dan karakter sosial umat Islam Indonesia. Dalam berbagai kajian historis dan sosiologis, pesantren dipahami sebagai institusi kultural yang memiliki daya tahan tinggi terhadap perubahan sosial, sekaligus mampu melakukan adaptasi selektif terhadap modernitas tanpa kehilangan akar tradisinya (Azra, 1999; Dhofier, 2011). Melalui mekanisme pengajaran kitab klasik, disiplin spiritual, dan relasi pedagogis yang khas antara kiai dan santri, pesantren membentuk habitus keilmuan yang menekankan kedalaman pemahaman, kesantunan moral, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks tersebut, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menempati posisi yang unik dan strategis dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia. Perannya melampaui figur kiai tradisional yang terbatas pada lingkup lokal pesantren. Ia dapat dipahami sebagai arsitek kultural yang menjembatani tradisi keilmuan klasik Islam dengan realitas sosio-historis masyarakat Nusantara pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Melalui kepemimpinan intelektual dan moralnya, KH. Hasyim Asy'ari berhasil mengartikulasikan Islam tradisional sebagai kekuatan sosial yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa terjebak dalam imitasi modernitas Barat secara ahistoris (Bruinessen, 1999; Feillard, 1995). Posisi ini menjadikan pemikirannya relevan tidak hanya dalam konteks pendidikan pesantren, tetapi juga dalam pembentukan wacana keislaman Indonesia secara lebih luas.

KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh Pesantren Tebuireng, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan yang menuangkan gagasan-gagasannya secara sistematis dalam karya-karya tulis. Kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* merupakan salah satu karya sentral yang merepresentasikan konseptualisasi pendidikan Islam berbasis adab, kesucian niat, dan relasi etis antara guru dan murid. Karya ini menunjukkan bahwa pendidikan, dalam pandangan beliau, tidak dapat direduksi menjadi aktivitas transfer pengetahuan semata, melainkan merupakan proses pembentukan karakter dan penyucian jiwa yang berkelanjutan (Hasyim Asy'ari, 1923/2007; Nata, 2010). Dimensi humanistik-spiritual yang kuat dalam karya tersebut memperlihatkan bahwa tradisi pesantren memiliki kerangka pedagogis yang matang dan reflektif, jauh dari stereotip pendidikan tradisional yang statis.

Lebih jauh, peran KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU) memperlihatkan bahwa visi pendidikannya tidak bersifat elitis-institusional, melainkan sosial-kolektif. Pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk pemberdayaan umat dan penguatan identitas keislaman moderat melalui pelembagaan tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dalam ruang publik Indonesia. Melalui NU, nilai-nilai pendidikan pesantren—seperti *tawassuṭ* (moderat), *tawāzun* (seimbang), dan *tasāmuḥ* (toleran)—ditransformasikan menjadi etos sosial dan kultural yang berkontribusi pada stabilitas keagamaan dan kebangsaan (Haidar, 1994; Bush, 2009).

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari lahir dari dialektika yang intens antara penguasaan mendalam terhadap khazanah keilmuan klasik Islam (*turāt*), pengalaman intelektualnya di Makkah sebagai bagian dari jaringan ulama Haramain, serta perjumpaan langsung dengan realitas kolonialisme, modernisasi pendidikan Barat, dan pluralitas budaya Jawa. Dialektika ini membentuk corak pemikiran yang tidak reaktif, tetapi reflektif dan selektif dalam merespons perubahan sosial (Azra, 2004; Laffan, 2011). Dalam kerangka tersebut, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yang mengintegrasikan dimensi intelektual (*'ilm*), spiritual (*taṣkīyat al-nafūs*), dan sosial (*khidmah al-ummah*), sehingga ilmu tidak berhenti pada penguasaan kognitif, tetapi berbuah pada pengabdian dan kemaslahatan umat (Fauzi, 2018; Zuhri, 2013).

Kajian terhadap pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menjadi semakin signifikan dalam lanskap pendidikan kontemporer Indonesia setidaknya karena tiga alasan mendasar. Pertama, pentingnya rekonstruksi historis-filosofis terhadap basis ideologis pendidikan pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan *indigenous* yang memiliki daya tahan tinggi sekaligus fleksibilitas adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Pesantren terbukti mampu mempertahankan kontinuitas tradisi keilmuan Islam di tengah tekanan kolonialisme, modernisasi pendidikan Barat, dan transformasi sosial masyarakat Indonesia, tanpa kehilangan identitas epistemologisnya (Dhofier, 2011; Steenbrink, 1986). Rekonstruksi historis ini menjadi penting untuk menegaskan bahwa pesantren bukanlah sistem pendidikan residual atau *pra-modern*, melainkan entitas dinamis yang memiliki rasionalitas pedagogis dan visi peradaban tersendiri.

Kedua, terdapat kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali paradigma pendidikan berbasis adab dan *akhlāq* sebagai kritik terhadap kecenderungan pendidikan modern yang semakin reduksionistik, instrumentalistik, dan berorientasi pada capaian kognitif serta kebutuhan pasar kerja. Dalam banyak praktik pendidikan kontemporer, dimensi etik, spiritual, dan humanistik sering kali terpinggirkan oleh logika efisiensi, standardisasi, dan kompetisi (Nizar, 2008; Tilaar, 2012). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menawarkan perspektif alternatif dengan menempatkan adab sebagai fondasi

epistemologis pendidikan, di mana ilmu tidak dinilai dari kegunaannya secara ekonomis semata, tetapi dari kemampuannya membentuk kepribadian bermoral dan bertanggung jawab secara sosial.

Ketiga, kajian ini menjadi relevan karena urgensi untuk memahami strategi kultural KH. Hasyim Asy'ari dalam merespons modernitas, kolonialisme, dan sekularisasi secara selektif, kritis, dan reflektif. Alih-alih menolak modernitas secara total atau menerimanya secara akomodatif tanpa reserve, KH. Hasyim Asy'ari mengembangkan pendekatan integratif yang menjaga otentisitas keislaman dan keindonesiaan sekaligus membuka ruang pembaruan institusional dan metodologis (Barton, 1994; Ricklefs, 2007; Wahid, 2001). Strategi ini memperlihatkan kecanggihan pemikiran beliau dalam mengelola ketegangan antara tradisi dan perubahan sosial, serta menjadikannya relevan sebagai rujukan dalam merumuskan pendidikan Islam yang kontekstual dan berakar.

Selain relevansinya secara historis, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki signifikansi kontemporer yang kuat dalam menghadapi krisis karakter, degradasi etika publik, serta tantangan era digital yang ditandai oleh disrupsi otoritas keilmuan dan fragmentasi sumber pengetahuan. Era digital telah mengubah cara manusia memperoleh ilmu, namun sekaligus memunculkan problem superficial learning, relativisme kebenaran, dan melemahnya otoritas moral dalam proses pendidikan (Zubaedi, 2011; Hidayat, 2018). Dalam konteks ini, prinsip-prinsip pendidikan pesantren yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari—seperti *ta'lîm bi al-qudwah* (pendidikan melalui keteladanan), internalisasi adab sebelum ilmu, serta spiritualisasi proses belajar—menawarkan kerangka etik yang relevan untuk membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai transendental di tengah arus globalisasi dan perkembangan kecerdasan buatan (Rahman, 2012; Fadillah, 2020).

Lebih lanjut, spiritualisasi proses belajar dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menempatkan aktivitas pendidikan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, sehingga relasi guru-murid tidak bersifat transaksional, melainkan relasional dan transformatif. Perspektif ini menjadi penting dalam konteks pendidikan modern yang cenderung memosisikan guru sebagai fasilitator teknis dan siswa sebagai konsumen pengetahuan. Dengan mengembalikan dimensi etik dan spiritual ke dalam praktik pedagogis, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memberikan landasan normatif bagi penguatan kembali otoritas moral pendidik dan pembentukan kultur akademik yang berkeadaban.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengurai secara komprehensif, kritis, dan sistematis landasan filosofis, prinsip-prinsip utama, implementasi praksis pedagogis, serta relevansi kontemporer pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Kajian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengayaan khazanah historiografi pendidikan Islam Indonesia, tetapi juga menawarkan model konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan berkarakter yang berakar pada tradisi keilmuan Islam, responsif terhadap tantangan modern dan postmodern, serta mampu membentuk manusia Indonesia yang berilmu, beradab, dan berkepribadian utuh.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari melalui telaah teks dan literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik objek kajian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran normatif-filosofis yang tertuang dalam karya-karya tertulis, sehingga menuntut penafsiran mendalam terhadap makna, konteks, dan konstruksi pemikiran tokoh. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis historis-filosofis dan analisis konten (*content analysis*). Analisis historis-filosofis digunakan untuk menempatkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks sosial, politik, dan kultural zamannya, sehingga pemahamannya tidak terlepas dari latar sejarah pesantren dan dinamika Islam Nusantara. Sementara itu, analisis konten digunakan untuk mengkaji secara sistematis struktur epistemologis, ontologis, dan aksiologis pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, khususnya yang berkaitan dengan relasi guru dan murid, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa karya-karya asli KH. Hasyim Asy'ari, terutama *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas pendidikan pesantren, pemikiran ulama Nusantara, dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan

secara induktif-deduktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pencatatan proses analisis secara sistematis, sehingga hasil penelitian memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Konstruk Filosofis Pendidikan Berbasis Adab**

Hasil kajian menunjukkan bahwa fondasi utama pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari terletak pada konsep adab sebagai inti dari seluruh proses pendidikan (Asy'ari, 2007; Nizar, 2008). Dalam karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, adab tidak dipahami secara reduktif sebagai etika sosial atau tata krama formal semata, melainkan sebagai struktur kesadaran spiritual yang membentuk cara manusia memahami, memaknai, dan mengamalkan ilmu. Adab dalam kerangka ini menjadi prasyarat epistemologis dan ontologis dalam proses pencarian ilmu, sebab pengetahuan tidak pernah berdiri netral, melainkan selalu berkelindan dengan niat, orientasi batin, dan disposisi moral subjek yang mempelajarinya.

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa ilmu yang diperoleh tanpa adab berpotensi melahirkan distorsi tujuan pendidikan, seperti kesombongan intelektual, instrumentalisasi ilmu demi kepentingan duniawi, serta berkembangnya sikap materialistik yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Dalam konteks ini, adab berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang menjaga agar ilmu tetap berada dalam koridor maslahat dan keberkahan, baik bagi individu maupun masyarakat luas (Asy'ari, 2007; Muhammin, 2009). Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif, tetapi harus mampu membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan moral (Tilaar, 2002).

Paradigma pendidikan berbasis adab yang dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari bersifat teleologis-transendental, karena secara eksplisit mengaitkan tujuan akhir pendidikan dengan orientasi ketuhanan dan pembentukan karakter luhur. Pendidikan dalam perspektif ini tidak diarahkan semata-mata pada penguasaan kompetensi akademik atau keahlian teknis yang bersifat pragmatis, melainkan pada pembentukan kepribadian yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran etis dalam mengelola ilmu. Prinsip-prinsip adab seperti kejujuran, kesabaran, ketekunan, tawadhu', serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas belajar dipahami sebagai proses tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) sekaligus pengembangan intelektual.

Dengan demikian, proses pendidikan tidak dipandang sebagai sekadar transmisi informasi dari guru kepada murid, tetapi sebagai proses transformasi moral dan spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan. Pendidikan berbasis adab juga menawarkan kritik normatif terhadap model pendidikan modern yang cenderung pragmatis, utilitarian, dan berorientasi pada capaian kuantitatif, seperti nilai akademik, sertifikasi, dan keuntungan ekonomi semata (Nizar, 2008; Zamakhshari Dhofier, 2011). Kritik ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan yang hanya diukur melalui indikator-indikator teknis berisiko mengabaikan dimensi etis dan spiritual peserta didik, yang justru menjadi penentu kualitas manusia dalam jangka panjang.

Dalam konteks sosial kontemporer, penekanan pada adab memiliki relevansi yang semakin kuat sebagai respons terhadap fenomena degradasi moral, meningkatnya hedonisme, serta budaya instan yang berkembang di kalangan generasi muda. Pendidikan berbasis adab menawarkan alternatif paradigma yang menekankan proses internalisasi nilai secara mendalam, bukan sekadar pembentukan perilaku lahiriah. Tradisi pesantren, yang menjadi basis praksis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, menunjukkan bagaimana adab diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari pembiasaan shalat berjamaah, penghormatan kepada guru, musyawarah ilmiah, hingga pendalaman kajian keilmuan secara disiplin dan berkesinambungan. Pola ini mencerminkan model pendidikan nilai yang tidak bersifat sporadis, melainkan terinternalisasi melalui praktik hidup sehari-hari.

Lebih jauh, pendidikan berbasis adab tidak hanya berfungsi sebagai kerangka etik internal, tetapi juga sebagai model pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek moral dan spiritual. Model ini berupaya menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga pendidikan tidak terjebak pada dikotomi antara ilmu dan nilai. Dalam perspektif ini, ilmu dipandang

sebagai amanah yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral, sementara adab menjadi instrumen utama untuk memastikan bahwa ilmu tersebut membawa kemaslahatan sosial.

Relasi guru–murid dalam pemikiran KH. Hasyim Asy‘ari menempati posisi sentral dalam keseluruhan konstruksi pendidikan berbasis adab. Relasi ini menekankan prinsip hierarki moral dan spiritual, yang secara substansial berbeda dari hubungan pedagogis formal dalam sistem pendidikan modern (Asy‘ari, 2007; Dhofier, 2011). Guru diposisikan bukan sekadar sebagai pengajar atau fasilitator pembelajaran, melainkan sebagai figur teladan yang merepresentasikan integrasi antara ilmu, adab, dan spiritualitas. Otoritas guru tidak bersumber pada struktur birokrasi atau legitimasi administratif, tetapi pada keteladanan personal, kedalaman keilmuan, serta integritas moral yang teruji dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, guru memikul tanggung jawab besar dalam mentransmisikan etos keilmuan, tradisi keislaman, serta nilai-nilai moral melalui sanad keilmuan yang jelas dan berkesinambungan. Sanad tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi akademik, tetapi juga sebagai mekanisme transmisi nilai dan spiritualitas, sehingga ilmu yang diterima murid memiliki dimensi keberkahan dan tanggung jawab etis (Bruinessen, 1999). Pengetahuan yang diperoleh melalui relasi semacam ini tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai dan orientasi moral yang membentuk cara murid memandang dunia dan perannya di tengah masyarakat.

Murid, dalam perspektif KH. Hasyim Asy‘ari, dipahami sebagai subjek spiritual yang aktif, bukan sekadar penerima pasif pengetahuan. Murid dituntut untuk melakukan proses pembersihan diri dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, kemalasan, iri hati, dan orientasi duniawi yang berlebihan, agar ilmu yang dipelajari dapat bersemi dan menghasilkan manfaat yang luas (Nata, 2003). Proses belajar dengan demikian menjadi arena pembentukan karakter, di mana keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan orientasi hidup murid.

Relasi guru–murid ini bersifat karismatik dan relasional, di mana otoritas pedagogis lahir dari kepercayaan, keteladanan, dan kedekatan personal, bukan semata-mata dari jabatan formal atau posisi struktural (Feillard, 1995; Barton, 1994). Interaksi yang intens dan personal memungkinkan terjadinya proses sosialisasi nilai secara mendalam, sehingga pendidikan tidak tereduksi menjadi aktivitas mekanistik yang terpisah dari kehidupan nyata peserta didik. Dalam konteks pesantren, relasi ini menciptakan ruang pembelajaran yang hidup, di mana nilai-nilai adab diperaktikkan secara langsung dan berkelanjutan.

Dalam perspektif kontemporer, model relasi guru–murid ala KH. Hasyim Asy‘ari memiliki relevansi yang signifikan sebagai kritik terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung birokratis, teknokratis, dan berorientasi pada efisiensi semata (Tilaar, 2002). Hubungan pedagogis yang terlalu instrumental berisiko menghilangkan dimensi etis dan spiritual pendidikan, sehingga proses belajar kehilangan makna transformatifnya. Implementasi prinsip keteladanan guru, internalisasi adab, serta pembelajaran berbasis pengalaman langsung menjadi strategi yang efektif untuk membangun kapasitas moral, sosial, dan spiritual peserta didik di tengah kompleksitas tantangan zaman.

Relasi guru–murid dalam pemikiran KH. Hasyim Asy‘ari mencerminkan filosofi pendidikan holistik-integratif yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional. Pendidikan ditempatkan sebagai medium pembentukan manusia seutuhnya, yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral secara harmonis. Pendekatan ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupti teknologi, karena menegaskan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus selalu dibingkai oleh karakter, etika, dan tanggung jawab moral agar tidak kehilangan arah dan tujuan kemanusiaannya.

### Integrasi Tradisi Klasik dan Pembaruan Metodologis

Hasil kajian memperlihatkan bahwa KH. Hasyim Asy‘ari mengembangkan model integrasi antara tradisi klasik Islam dan tuntutan modernitas secara selektif, reflektif, dan kreatif (Dhofier, 2011; Ricklefs, 2007). Integrasi ini tidak lahir dari sikap kompromis terhadap tekanan modernitas kolonial yang hegemonik, melainkan dari kesadaran epistemologis yang mendalam mengenai pentingnya menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam sekaligus memastikan relevansinya dalam konteks sosial yang terus mengalami perubahan. Dalam kerangka ini, modernitas tidak diposisikan sebagai antitesis dari tradisi, melainkan sebagai ruang tantangan yang menuntut respons kritis dan strategis dari institusi pendidikan Islam.

KH. Hasyim Asy'ari memosisikan tradisi bukan sebagai artefak statis masa lalu yang harus dilestarikan secara dogmatis, tetapi sebagai sistem pengetahuan hidup (*living tradition*) yang memiliki kapasitas internal untuk diperbarui, direinterpretasi, dan dikontekstualisasikan tanpa kehilangan substansi nilai dan otoritas keilmuannya. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran historis bahwa tradisi keilmuan Islam selalu berkembang melalui proses dialog kreatif antara teks, konteks, dan otoritas ilmiah. Oleh karena itu, integrasi tradisi dan pembaruan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai bentuk *ijtihad* institusional dalam merespons perubahan sosial, politik, dan kultural yang melingkupi dunia pesantren pada awal abad ke-20.

Metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* dipertahankan bukan sekadar sebagai warisan kultural, melainkan ditempatkan sebagai mekanisme pedagogis utama untuk menjaga kedalaman pembacaan teks, ketelitian pemahaman, serta kesinambungan sanad keilmuan (Bruinessen, 1999). Melalui *sorogan*, santri dilatih untuk membaca, memahami, dan mempertanggungjawabkan teks secara individual di hadapan kiai. Proses ini tidak hanya melatih ketajaman intelektual, tetapi juga membentuk disiplin belajar, kemandirian berpikir, serta kejujuran akademik, karena setiap kesalahan atau kekeliruan pemahaman harus diakui dan dikoreksi secara langsung. Dalam perspektif pedagogis modern, *sorogan* dapat dipahami sebagai bentuk *personalized learning* yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, *bandongan* berfungsi sebagai ruang transmisi kolektif yang meneguhkan otoritas keilmuan kiai serta memastikan keseragaman pemahaman dasar terhadap kitab-kitab rujukan utama. Metode ini memungkinkan terjadinya internalisasi kerangka berpikir ulama klasik secara sistematis, sekaligus membangun tradisi mendengar, mencatat, dan merenungkan penjelasan guru secara sabar dan tekun. Dalam kedua metode tersebut, proses transmisi ilmu tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual, karena melibatkan relasi personal antara kiai dan santri yang membentuk etos keilmuan berbasis adab, kerendahan hati, kesabaran, dan penghormatan terhadap otoritas ilmiah. Dimensi spiritual ini menjadi pembeda utama antara pedagogi pesantren dan model pendidikan modern yang cenderung netral nilai.

Pada saat yang sama, KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan sikap terbuka terhadap pembaruan metodologis dengan mengadopsi sistem klasikal dan pengelolaan madrasah yang lebih terstruktur. Penerapan sistem kelas, penyusunan jadwal pelajaran yang sistematis, penggunaan evaluasi pembelajaran, serta pembagian tingkat pendidikan mencerminkan kesadaran beliau terhadap pentingnya efisiensi, efektivitas, dan rasionalisasi manajemen pendidikan dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan awal modernitas (Feillard, 1995). Pembaruan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan sistem tradisional, melainkan untuk melengkapinya agar pesantren mampu bertahan dan berfungsi secara optimal dalam konteks sosial yang semakin kompleks.

Langkah ini menunjukkan bahwa modernisasi dipahami sebagai alat (*instrumental rationality*), bukan sebagai tujuan ideologis. Modernisasi metodologis diarahkan untuk memperkuat daya tahan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, bukan untuk menggeser orientasi nilai atau menggantikan basis keilmuan tradisional dengan paradigma sekuler. Dengan kata lain, KH. Hasyim Asy'ari berhasil membedakan secara tegas antara modernisasi sebagai sarana teknis dan sekularisasi sebagai proyek ideologis, sehingga pembaruan pendidikan tetap berada dalam bingkai nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren.

Lebih jauh, temuan ini menegaskan bahwa Pesantren Tebuireng, di bawah kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari, dapat dibaca sebagai sebuah *laboratorium pendidikan Islam* yang adaptif terhadap dinamika sosial tanpa kehilangan otentisitas tradisinya (Barton, 1994). Integrasi antara kajian kitab kuning, pembinaan disiplin spiritual, dan tata kelola madrasah modern menunjukkan adanya strategi kultural yang sadar terhadap bahaya dikotomi antara tradisi dan modernitas. Strategi ini melahirkan bentuk pendidikan hibrid yang mampu merespons perubahan sosial secara progresif, tanpa terjebak pada romantisme masa lalu maupun modernisasi yang ahistoris dan ahumanis.

Dalam konteks yang lebih luas, model pendidikan yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai fondasi awal bagi terbentuknya paradigma pendidikan Islam Indonesia yang bersifat kontekstual, inklusif, dan berakar kuat pada tradisi. Tradisi (*turats*) tidak diposisikan sebagai penghambat

inovasi, melainkan sebagai sumber nilai, etos keilmuan, dan legitimasi moral yang menopang proses pembaruan. Oleh karena itu, karakteristik pesantren kontemporer yang memadukan penguatan kajian kitab klasik, pendidikan formal, serta penguasaan ilmu-ilmu modern—baik ilmu sosial, sains, maupun teknologi—dapat ditelusuri genealogi akademis dan ideologisnya pada strategi pendidikan yang dirintis oleh KH. Hasyim Asy'ari (Dhofier, 2011).

Secara konseptual, temuan ini mengindikasikan bahwa pembaruan metodologis ala KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat direduksi sebagai sikap akomodatif atau kompromistik terhadap modernitas, melainkan sebagai proyek intelektual jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan tradisi (*tradition sustainability*) dalam situasi perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Integrasi tradisi dan pembaruan ini mencerminkan visi pendidikan yang berpijak pada keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan, antara otentisitas dan adaptasi, serta antara nilai dan fungsi.

Model integratif ini menjadi sangat relevan bagi diskursus pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merancang kurikulum dan sistem pembelajaran yang tidak terjebak pada dikotomi agama–umum, tradisional–modern, atau pesantren–sekolah. Sebaliknya, pendekatan ini mendorong pembangunan ekosistem pendidikan yang holistik, berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan transformatif dalam menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis nilai yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

### Relevansi Pemikiran dalam Pendidikan Kontemporer

Kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi konseptual yang kuat dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan krisis karakter, dekadensi moral, serta disorientasi nilai di tengah percepatan perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi budaya (Nizar, 2008; Muhammin, 2009). Dinamika pendidikan modern yang ditandai oleh kompetisi global, penetrasi teknologi informasi, serta perubahan gaya hidup generasi muda menuntut adanya paradigma pendidikan yang tidak hanya adaptif secara teknologis, tetapi juga kokoh secara etis dan spiritual. Dalam konteks inilah, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menemukan relevansinya sebagai kerangka normatif yang menempatkan pendidikan dalam horison pembentukan manusia bermartabat.

Berbagai kajian menegaskan bahwa pendidikan modern cenderung mengalami reduksi orientasi, di mana keberhasilan pendidikan lebih banyak diukur melalui capaian kognitif, performa akademik, dan keterampilan teknis, sementara dimensi etis dan spiritual kurang memperoleh perhatian yang memadai (Tilaar, 2002). Logika pendidikan yang demikian berisiko melahirkan individu yang unggul secara kompetensi, tetapi rapuh secara moral dan sosial. Dalam konteks ini, gagasan KH. Hasyim Asy'ari tentang primasi adab dan keteladanan guru menawarkan kerangka etik alternatif yang menempatkan pembentukan karakter sebagai inti dari proses pendidikan, bukan sebagai pelengkap atau muatan tambahan semata.

Literatur menunjukkan bahwa dalam paradigma pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, tujuan pendidikan tidak dibatasi pada transmisi pengetahuan dan penguasaan keterampilan, tetapi diarahkan pada pembentukan kepribadian yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang kuat. Pendidikan dipahami sebagai proses pembudayaan nilai yang berlangsung secara berkesinambungan, sehingga ilmu yang diperoleh tidak terlepas dari orientasi moral dan kemaslahatan umat. Orientasi ini sejalan dengan wacana pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan moral-spiritual, meskipun dirumuskan dalam kerangka epistemologi Islam yang khas. Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai upaya konseptual untuk mengoreksi kecenderungan pendidikan modern yang bersifat teknokratis dan instrumentalistik, yang sering kali menempatkan peserta didik sebagai objek produksi sumber daya manusia semata.

Sejumlah kajian juga menyoroti bahwa nilai-nilai kesabaran, kedisiplinan, dan pengendalian diri yang terinternalisasi dalam tradisi pesantren memiliki relevansi yang tinggi sebagai respons terhadap budaya instan dan fenomena *superficial learning* di era digital (Ricklefs, 2007; Barton, 1994). Budaya belajar yang serba cepat, berbasis algoritma, dan berorientasi pada konsumsi informasi instan dinilai berpotensi melemahkan daya refleksi, ketekunan intelektual, serta kedalaman pemahaman peserta didik. Dalam konteks ini, praktik *rijādah ilmiah* pesantren—seperti pembacaan teks secara mendalam, pengulangan

(*takrār*), *musyawarah*, dan *muṭāla'ah*—dapat dipandang sebagai model *deep learning* yang mendorong internalisasi nilai, penguatan daya nalar kritis, serta pembentukan etos keilmuan yang berkelanjutan.

Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengandung kritik implisit terhadap logika pendidikan modern yang cenderung mengagungkan efisiensi, kecepatan, dan kuantifikasi hasil belajar, namun mengabaikan dimensi kedalaman makna, kebijaksanaan, dan pembentukan karakter. Perspektif ini menjadi semakin relevan ketika pendidikan digital dihadapkan pada persoalan menurunnya daya konsentrasi peserta didik, melemahnya tradisi literasi mendalam, serta berkurangnya relasi pedagogis yang humanis antara pendidik dan peserta didik. Dalam kerangka ini, pendidikan berbasis adab menawarkan pendekatan yang menekankan kualitas proses belajar, bukan sekadar hasil yang terukur secara statistik.

Selain itu, literatur menegaskan bahwa konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berorientasi pada kemaslahatan sosial, di mana ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana pengabdian, transformasi sosial, dan pemberdayaan umat, bukan sekadar alat kompetisi individual. Pandangan ini menjadi signifikan di tengah menguatnya individualisme, meritokrasi sempit, serta komersialisasi pendidikan yang menjadikan institusi pendidikan sebagai arena produksi nilai ekonomi. Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan justru harus melahirkan individu berilmu yang memiliki tanggung jawab sosial, kepekaan terhadap problem kemasayarakatan, serta komitmen terhadap nilai keadilan, solidaritas, dan keberpihakan pada kelompok yang lemah.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, berbagai kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari—seperti *tawāḍu'*, *ikhlāṣ*, *amanah*, dan *istiqāmah*—memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam program penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif dan simbolik, tetapi dapat dioperasionalkan melalui desain kurikulum berbasis nilai, strategi pembelajaran reflektif, serta pengembangan budaya institusi pendidikan yang menekankan keteladanan, tanggung jawab, dan integritas. Integrasi nilai adab ke dalam sistem pendidikan formal juga dapat menjadi jembatan antara tradisi pendidikan Islam dan tuntutan pendidikan modern yang berbasis kompetensi.

Secara teoretis, kajian pustaka ini mengindikasikan bahwa pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berkontribusi signifikan terhadap pengembangan paradigma pendidikan humanistik-religius yang memandang manusia sebagai subjek bermartabat dengan dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral yang terintegrasi. Paradigma ini berpotensi menjadi penyeimbang terhadap model pendidikan yang terlalu teknokratis dan materialistik, serta menawarkan alternatif konseptual dalam merumuskan arah pendidikan nasional yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya memiliki signifikansi historis sebagai warisan intelektual ulama pesantren, tetapi juga menyediakan landasan konseptual yang kokoh bagi diskursus pendidikan Islam dan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya di era kontemporer.

## CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari merepresentasikan suatu konstruksi filosofis yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan subjek manusia secara integral, melampaui dimensi kognitif-instrumental menuju internalisasi nilai-nilai etis, spiritual, dan sosial. Dalam kerangka epistemologisnya, ilmu tidak dipahami sebagai entitas netral, melainkan sebagai amanah moral yang mengandaikan kehadiran adab sebagai prasyarat ontologis bagi validitas dan kebermaknaan pengetahuan. Secara konseptual, studi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi pendidikan Islam tidak bersumber pada sikap defensif terhadap modernitas, tetapi pada kemampuan melakukan negosiasi kultural dan integrasi reflektif antara tradisi (*turāt*) dan tuntutan perubahan sosial. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menawarkan model paradigmatis yang berpotensi mereorientasi praksis pendidikan menuju pembentukan manusia berkepribadian utuh, berkesadaran etis, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Implikasi teoretis dari kajian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya diskursus filsafat pendidikan Islam dengan memperlihatkan bahwa paradigma pendidikan berbasis adab memiliki daya jelajah konseptual yang relevan lintas ruang dan waktu. Temuan ini membuka ruang bagi

pengembangan model pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi, tetapi juga tetap berakar pada fondasi normatif dan spiritual yang kokoh.

## BIBLIOGRAPHY

- Al-Ghazālī. (1997). *Iḥyā’ ‘ulūm al-dīn*. Dār al-Fikr.
- Antonio, M. S. (2012). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Kencana.
- Barton, G. (1994). *The idea of progress in Indonesian Islamic thought*. Monash University Press.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah*. Rajawali Press.
- Bruinessen, M. van. (1999). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Bush, R. (2009). *Nahdlatul Ulama and the struggle for power within Islam and politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqāṣid al-shārī‘ah*. Islamic Research and Training Institute.
- Cizakça, M. (1998). Awqāf in history and its implications for modern Islamic economies. *Islamic Economic Studies*, 6(1), 43–70.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Rev. ed.). LP3ES.
- Feillard, A. (1995). *NU vis-à-vis negara: Pencarian isi, bentuk dan makna*. LKiS.
- Fadlillah, M. (2020). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Fauzi, A. (2018). Pendidikan karakter perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–15.
- Haidar, M. A. (1994). *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan fikih dalam politik*. Gramedia.
- Haneef, M. A. (2005). *Islamic worldview and economic order*. IIUM Press.
- Hasyim Asy‘ari. (2007). *Adab al-‘ālim wa al-muta‘allim*. Pustaka Tebuireng.
- Hidayat, K. (2018). *Agama untuk peradaban*. Pustaka Alvabet.
- Kahf, M. (2003). The role of waqf in improving the ummah’s welfare. In *Proceedings of the International Seminar on Awqaf* (pp. 1–25). Kuwait Awqaf Public Foundation.
- Laffan, M. (2011). *The makings of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of a Sufi past*. Princeton University Press.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mannan, M. A. (1995). *Islamic economics: Theory and practice*. Islamic Academy.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2003). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nata, A. (2010). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. RajaGrafindo Persada.
- Nizar, S. (2008). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoretis, dan praktis*. Ciputat Press.
- Qardhawi, Y. (2001). *Fiqh al-zakāh* (Vols. 1–2). Dār al-Shurūq.
- Rahman, F. (2012). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

- Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese society: Islamic and other visions (c. 1830–1930)*. NUS Press.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membentuk pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Rineka Cipta.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*. Desantara.
- Winkelmann, L., & Winkelmann, R. (1998). Why are the unemployed so unhappy? Evidence from panel data. *Economica*, 65(257), 1–15.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.